

Nilai Karakter Sopan Santun Dalam Pembiasaan Berbahasa Jawa Anak Usia Sekolah Dasar di Lingkungan Keluarga

Septiaji Evi Natanti*, Ika Ari Pratiwi, Muhammad Arsyad Fardani

Universitas Muria Kudus, Indonesia

*Coreponding Author: septiajievinatanti@gmail.com

Abstract

Communication with Javanese *krama* is currently fading. Fewer and fewer Javanese people are willing to use Javanese *krama* in everyday life, especially in the family environment. The Javanese language used by elementary school-age children is often influenced by the environment so that their language becomes mixed with Indonesian. This has resulted in many children starting to abandon manners and the habit of speaking Javanese *krama* in the family environment. Therefore, efforts need to be made so that the Javanese *krama* language remains sustainable. This study aims to find out how to get used to Javanese *krama* for elementary school children (SD). This study used descriptive qualitative method. The subjects in this study were parents and elementary school children in Wonosoco Village, Kudus Regency. Data collection techniques were carried out including observation techniques, interviews and documentation. Data analysis was performed with descriptive qualitative. The results of the study show that the habit of speaking Javanese *krama* teaches children to love culture and build national identity. The habit of speaking Javanese manners by children makes children understand manners so that they produce polite behavior. Values in Javanese teach about *unggah-gubur* or manners. The way to get used to speaking Javanese *krama* in children is by getting used to communicating in everyday life, getting used to speaking Javanese *krama* from an early age, instilling politeness in Javanese, and practicing being polite in behavior.

Keywords: Javanese *krama*, polite character values, elementary school age children.

Abstrak

Komunikasi dengan berbahasa Jawa *krama* saat ini semakin memudar. Semakin hari semakin sedikit masyarakat Jawa yang mau menggunakan bahasa Jawa *krama* dalam kehidupan sehari-hari terutama di lingkungan keluarga. Bahasa Jawa yang digunakan anak usia sekolah dasar sering terpengaruh lingkungan sehingga bahasanya menjadi bercampur dengan bahasa Indonesia. Hal tersebut mengakibatkan masih banyak anak yang mulai meninggalkan sopan santun dan pembiasaan berbahasa Jawa *krama* di lingkungan keluarga. Oleh karenanya, perlu dilakukan upaya agar bahasa Jawa *krama* tetap lestari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara pembiasaan berbahasa Jawa *krama* anak sekolah dasar (SD). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah orang tua dan anak SD di di Desa Wonosoco Kabupaten Kudus. Teknik pengumpulan data dilakukan meliputi teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan berbahasa Jawa *krama* mengajarkan anak untuk mencintai budaya serta membangun identitas bangsa. Pembiasaan berbahasa Jawa *krama* yang dilakukan anak menjadikan anak mengerti akan tata *krama* sehingga menghasilkan suatu perilaku sopan santun. Nilai dalam bahasa Jawa mengajarkan tentang *unggah-unggub* atau sopan santun. Cara pembiasaan berbahasa Jawa *krama* pada anak yaitu dengan cara pembiasaan dalam berkomunikasi sehari-hari, pembiasaan berbahasa Jawa *krama* sejak dini, menanamkan sikap sopan santun dalam berbahasa Jawa, dan melatih bersikap sopan santun dalam berperilaku.

Kata Kunci: Bahasa Jawa *krama*, Nilai Karakter Sopan Santun, Anak Usia Sekolah Dasar.

Article History:

Received 2023-02-13

Revised 2023-04-22

Accepted 2023-05-06

DOI:

10.31949/educatio.v9i2.4712

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu keharusan bagi manusia karena pada hakikatnya manusia lahir dalam keadaan tidak berdaya dan tidak dapat berdiri sendiri. Kalimayatullah & Wahyuningsih (2017) menjelaskan bahwa Pendidikan adalah modal pokok kemampuan yang memungkinkan manusia mempertahankan dan mengembangkan hidupnya. Manusia pada saat lahir memerlukan bantuan orang tuanya, karena itu pendidikan merupakan bimbingan orang dewasa yang diperlukan oleh seorang anak di dalam sebuah keluarga. Keluarga adalah sebuah lingkungan Pendidikan pertama bagi anak. Keluarga juga dapat diartikan sebagai kelompok social pertama dalam kehidupan manusia.

Manusia merupakan makhluk sosial yang memerlukan interaksi dengan manusia lainnya. Komunikasi adalah hal yang paling penting agar hubungan dapat berjalan dengan baik. System komunikasi yang efektif dan mudah dipahami dengan melalui sarana Bahasa yang digunakan oleh masing-masing komunikan. Yulianti et al. (2018) menjelaskan bahwa komunikasi yang baik akan selalu menempatkan etika pada setiap Bahasa yang digunakannya. Salah satu bahasa yang menjadikan manusia memiliki etika dan karakter yang diinginkan oleh sebagaimana makhluk social lain adalah bahasa Jawa. Penggunaan bahasa Jawa yang baik yakni bahasa Jawa *kruma* dapat membuat proses interaksi social lebih baik dan harmonis.

Etika Jawa pada intinya mengacu kepada kebudayaan Jawa yang mempunyai nilai nilai dan didasari pada pantas dan tidak pantas apabila diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tingkatan bahasa Jawa digunakan sebagai tata pergaulan yaitu *unggah-ungguh*. Setyanto et al. (2015) menjelaskan cara menghormati orang lain dengan berkomunikasi dengan bahasa Jawa dikatakan dengan istilah *unggah-ungguh* disebut juga sebagai *andhap ashor* yaitu sikap rendah hati atau merendahkan diri dengan sopan dan sikap yang benar dan harus ditunjukkan pada setiap orang yang sederajat atau lebih tinggi.

Sopan santun adalah peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan sekelompok manusia di dalam masyarakat dan di anggap sebagai tuntunan pergaulan sehari-hari masyarakat itu. Yulaila (2018) menjelaskan bahwa sopan santun merupakan istilah bahasa Jawa yang diartikan sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai menghormati, menghargai, dan berakhlak mulia. Perilaku sopan santun merupakan unsur penting dalam kehidupan bersosialisasi sehari-hari setiap orang, karena dengan menunjukkan sikap sopan santunlah seseorang bisa dihargai dan disenangi dengan keberadaannya sebagai makhluk sosial.

Eksistensi sopan santun dalam pembiasaan berbahasa Jawa *kruma* saat ini semakin memudar. Semakin hari semakin sedikit masyarakat Jawa yang mau menggunakan bahasa Jawa *kruma* dalam kehidupan sehari-hari terutama di lingkungan keluarga. Dewasa ini, anak jarang atau bahkan tidak mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Jawa krama (Dewi, 2017; Dewi & Apriliani, 2019; Puspitasari, 2017; Setyawan, 2019). Setyanto et al. (2015) menunjukkan bahwa ada kecenderungan kuat bahwa masyarakat Jawa sudah mulai meninggalkan penggunaan bahasa Jawa sebagai bahasa percakapan sehari-hari. Hal ini bisa di lihat dari masih banyak anak usia sekolah dasar yang belum membiasakan menggunakan bahasa Jawa *kruma* dilingkungan keluarga di Desa Wonosoco Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti menemukan bahwa anak usia sekolah dasar mengatakan bahwa kesulitan yang dialami anak sering terpengaruh lingkungan jadi dalam menggunakan bahasa Jawa *kruma* masih kecampur-campur dengan bahasa Indonesia. Hal tersebut mengakibatkan masih banyak anak yang mulai meninggalkan sopan santun dan pembiasaan berbahasa Jawa *kruma* di lingkungan keluarga. Berdasarkan hasil temuan yang dilakukan peneliti masih banyak anak-anak sekolah dasar yang menggunakan bahasa Jawa *ngoko* daripada bahasa Jawa *kruma*. Hal ini disebabkan karena menyempitnya pemahaman terhadap kata bahasa Jawa *kruma* dikarenakan bahasa Jawa *kruma* lebih sulit untuk dipahami.

Dalam penelitiannya, Misbahudin (2018) menyatakan bahwa bahasa Jawa yang memiliki tiga tingkatan yakni *ngoko*, *krama madya* dan *krama inggil* sarat dengan nilai-nilai kesopanan, penghormatan kepada yang lebih tua atau lebih dikenal dengan istilah *unggah-ungguh* dalam bahasa Jawa. Sehingga pembiasaan dan pembelajaran bahasa Jawa khususnya *krama inggil* bagi anak mempunyai tiga fungsi atau keuntungan sekaligus, yakni : 1) pelestarian nilai-nilai dan kearifan local, 2) pembentukan karakter dan 3) penanaman nilai-nilai agama dalam kehidupan social anak. Penelitian yang dilakukan Murjito (2017) menyimpulkan bahwa

Bahasa Jawa Krama memiliki fungsi penting bagi anak didik dalam kehidupan sehari-hari, karena Bahasa Jawa Krama memiliki fungsi komunikasi, fungsi edukatif, dan fungsi kultural; (c) Bahasa Jawa Krama dapat membentuk karakter peserta didik. Yulaila (2018) dalam penelitiannya melaporkan bahwa kesantunan merupakan peraturan hidup seseorang atau kelompok orang yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai dan berakhlak mulia, orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter, orang tua menanamkan karakter sopan santun kepada anak mengenalkan dan pemberian contoh, orang tua memelihara karakter santun melalui kegiatan pembiasaan atau rutinitas sejak dini.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti melakukan penelitian nilai karakter sopan santun anak usia sekolah dasar dalam pembiasaan berbahasa Jawa *kerama*. Maka penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk mengetahui nilai karakter sopan santun dalam pembiasaan berbahasa Jawa *kerama* anak usia sekolah dasar di lingkungan keluarga di Desa Wonosoco Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Wonosoco Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus. Dimana dalam penelitian ini akan memperdalam cara pembiasaan dan factor pembiasaan nilai karakter sopan santun melalui pembiasaan berbahasa Jawa *kerama* di lingkungan keluarga.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa pengamatan observasi langsung ke lapangan, kemudian melakukan proses pendataan, mengolah data, dan menganalisis data secara mendalam. Penelitian ini dilaksanakan di desa Wonosoco Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus, subjek penelitian yakni orang tua, anak, dan guru wali. Jumlah informan pada penelitian ini 2 anak, 1 orang tua, dan 1 guru wali.

Sumber data dari penelitian ini yakni orang tua, anak, dan guru wali di Desa Wonosoco Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi: Teknik observasi, Teknik wawancara, dan Teknik dokumentasi. Tempat observasi penelitian ini berada di Desa Wonosoco Kecamatan undaan Kabupaten Kudus. Analisis data yang digunakan bersifat induktif, untuk menganalisis data penelitian kualitatif melalui 3 tahap yaitu: 1) Reduksi data, 2) Penyajian data, 3) verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cara membiasakan anak dalam berbahasa Jawa *kerama* dengan melatih sejak dini, penerapan melalui pembiasaan berbahasa Jawa *kerama* mengajarkan anak untuk mencintai budaya serta membangun identitas bangsa. Nilai dalam bahasa Jawa mengajarkan tentang *unggah-ungguh* atau sopan santun. Dalam pitutur Jawa dikatakan bahwa "*basa iku busaning bangsa*" artinya bahasa itu menjadi pakaiannya sebuah bangsa. Hal ini bangsa sama dengan masyarakat, jadi sebuah bahasa akan mempengaruhi perilaku masyarakat. Oleh karena itu membiasakan peserta didik untuk selalu berbahasa Jawa *kerama* ketika berbicara agar tercipta perilaku yang mencerminkan sopan santun.

Sopan santun merupakan perilaku yang menghormati orang lain melalui komunikasi dengan menggunakan bahasa yang baik dan tidak meremehkan bahkan merendahkan orang lain. Salah satu menanamkan sikap sopan santun dengan cara membiasakan berbahasa Jawa *kerama* karena bahasa Jawa *kerama* mengandung *unggah-ungguh* yang bersifat sopan dan santun. Pembiasaan berbahasa Jawa *kerama* memiliki relevansi dalam pembentukan sopan santun anak di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sekolah yakni anak memiliki akhlak yang baik dengan memperhatikan adab-adab kepada orang tua maupun guru.

Pembiasaan yang dilakukan dengan terus menerus akan memunculkan sebuah konsep dan akan tertanam dalam diri seseorang. Pembiasaan berbahasa Jawa *kerama* yang dilakukan anak menjadikan anak mengerti akan tata krama sehingga menghasilkan suatu perilaku sopan santun. Ukuran dari sikap sopan santun dalam bahasa Jawa *kerama* seseorang dinilai dari bahasa verbal dan non verbal. Bahasa verbal meliputi ucapan yang memperhatikan intonasi, pemilihan kata (diksi) dan struktur kalimat. Perilaku sopan santun BFK dan NFK di lingkungan keluarga melalui pembiasaan berbahasa Jawa *kerama* dalam bahasa verbal bahwa

anak sudah menunjukkan bahwa anak yang menerapkan membiasakan untuk berbahasa Jawa krama memiliki perilaku dengan karakter yang baik dan sopan santun, contoh perilakunya yaitu berbicara dengan orang tua, berbicara dengan suara yang pelan tidak keras-keras, berbicara dengan lembut. Sedangkan dari bahasa non-verbal dinilai dari sikap badan atau gerakan fisik lain contoh perilakunya bersalaman ketika bertemu guru, menerima dengan tangan kanan, gerakan membungkukan badan ketika lewat di depan guru.

Djuwita (2017) mengatakan bahwa sopan santun adalah suatu sikap atau tingkah laku individu yang menghormati serta ramah terhadap orang yang sedang berinteraksi dengannya. Salah satu menanamkan sikap sopan santun dengan cara membiasakan berbahasa Jawa krama, karena bahasa Jawa krama mengandung *unggah-ungguh* yang bersifat sopan dan santun. Bahasa Jawa krama sendiri adalah bahasa ibu yang masih digunakan oleh orang Jawa dalam berkomunikasi sehari-hari. Dalam pembiasaan berbahasa Jawa *krama* memiliki relevansi dalam pembentukan sopan santun siswa di lingkungan keluarga maupun di sekolah yakni anak memiliki akhlak yang baik dengan memperhatikan adab-adab kepada guru seperti bersikap hormat kepada guru atau kepada orang yang lebih tua. Sikap hormat merupakan nilai yang terdapat dalam bahasa Jawa *krama* memiliki dampak terhadap perilaku orang tersebut. Geertz (2019) bahwa etika tutur Jawa adalah cara merendahkan diri sendiri secara sopan santun dan merupakan kelakuan yang benar yang harus ditunjukkan kepada setiap orang yang sederajat atau lebih tinggi (*andhap asor*).

Cara pembiasaan nilai karakter sopan santun dalam berbahasa Jawa *krama* anak usia sekolah dasar di lingkungan keluarga di Desa Wonosoco Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus yaitu dengan cara membiasakan berbahasa Jawa *krama* sejak dini, melalui pembiasaan berkomunikasi sehari-hari, berperilaku santun dalam berbahasa dan melatih bersikap santun dalam berperilaku.

a. Pembiasaan dalam berkomunikasi sehari-hari

Pembiasaan berbahasa Jawa *krama* dalam kehidupan sehari-hari sangatlah berpengaruh dalam nilai karakter sopan santun. Seorang anak lebih mudah menguasai bahasa jika dilakukan melalui pembiasaan dalam berkomunikasi sehari-hari (Trisnawati & Fauziah, 2019). Dengan mendengarkan komunikasi yang melibatkan mereka secara langsung. Di Desa Wonosoco, cara berkomunikasi orangtua kepada anaknya menggunakan kata-kata yang baik dan mendidik, halus, dan selalu berusaha membuat anak merasa nyaman dan mempunyai semangat yang tinggi untuk belajar.

b. Pembiasaan berbahasa Jawa *krama* sejak dini.

Pengenalan bahasa Jawa *krama* sejak dini pada anak perlu dilakukan guna melestarikan budaya Jawa dan bisa membangun nilai karakter anak terutama pada sopan santun anak. Bahasa Jawa terkandung nilai moral yang berkaitan dengan sopan santun atau *unggah-ungguh* dalam berkomunikasi dengan orang lain. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian Misbahudin (2018) yang menyatakan bahwa bahasa Jawa yang memiliki tiga tingkatan yakni ngoko, krama madya dan krama inggil sarat dengan nilai-nilai kesopanan, penghormatan kepada yang lebih tua atau lebih dikenal dengan istilah *unggah-ungguh* dalam bahasa Jawa. Orang tua di Desa Wonosoco memberikan stimulus positif mengenai pembiasaan berbahasa Jawa *krama* pada anak, Ketika berkomunikasi dengan orang yang lebih tua diajarkan menggunakan bahasa Jawa *krama*, dan Ketika berkomunikasi dengan teman sebayanya dapat menggunakan bahasa Jawa *ngoko*. Pemakaian bahasa Jawa *krama* akan lebih mudah dilakukan jika mendapat dukungan dari lingkungan masyarakat.

c. Menanamkan sikap sopan santun dalam berbahasa.

Sopan santun dapat dilihat dari tutur kata seseorang dalam berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa dalam kehidupan sehari-hari adalah diwujudkan dalam berbagai bentuk komunikasi. Intonasi sangat mempengaruhi sopan santun dalam berbahasa (Dini, 2021). Orang yang sopan saat berbicara akan menunjukkan intonasi yang rendah pertanda menghargai orang yang lebih tua. Seperti halnya pada bahasa Jawa *krama* yang mengandung nilai kesopanan.

d. Melatih bersikap sopan santun dalam berperilaku

Sopan santun dalam berperilaku tidak kalah penting. Perilaku sopan santun adalah tata cara seseorang yang berlaku sesuai dengan aturan, adat istiadat dan budaya masyarakat (Nida, 2020). Setiap etika mempunyai dasar tertentu dan setiap dasar perilaku sopan santun dengan memberikan perhatian terhadap perasaan orang lain. Contoh sopan santun dalam berperilaku bisa dilihat bagaimana anak menolong teman ketika sedang ada

kesulitan, mendengarkan nasehat orang tua, dan membungkukkan badan saat lewat didepan orang yang lebih tua. Dalam penelitiannya, Chotimah et al. (2019) menyatakan saat berkomunikasi dengan orang yang lebih tua terutama orang tuanya anak lebih sering menggunakan bahasa Indonesia. Namun dalam penerapan sopan santun anak sudah bisa menerapkannya dalam kehidupan di sekolah maupun di rumah misalkan dalam berbicara dengan orang yang lebih tua. Apabila orang tua bertanya menggunakan bahasa Jawa Krama anak dapat menjawab menggunakan bahasa Jawa Krama walaupun hanya sepeatah atau dua patah kata, misalnya nggih, sampun, mboten.

KESIMPULAN

Cara pembiasaan nilai karakter sopan santun dalam berbahasa Jawa *kerama* di lingkungan keluarga dilakukan dengan cara membiasakan dalam berkomunikasi sehari-hari. Sopan santun juga dilakukan dengan membiasakan berbahasa Jawa *kerama* sejak dini, menanamkan sikap sopan santun dalam berbahasa seperti tidak berkata kasar, menggunakan bahasa yang baik saat berbicara dengan orang yang lebih tua, dan melatih bersikap sopan santun dalam berperilaku seperti mendengarkan nasehat orang tua, menolong teman Ketika ada yang kesusahan dan berpamitan saat keluar rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Chotimah, C., Untari, M. F. A., & Budiman, M. A. (2019). Analisis Penerapan Unggah Ungguh Bahasa Jawa dalam Nilai Sopan Santun. *International Journal of Elementary Education*, 3(2), 202-209.
- Dewi, N. K., & Apriliani, E. I. (2019). Pembiasaan Penggunaan Bahasa Jawa pada Anak Usia Dini di PAUD Al-Falah Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 1(2), 84-91.
- Dewi, W. M. P. (2017). Eksistensi Penggunaan Ragam Bahasa Jawa Krama Pada Anak Usia 9-10 Tahun di Desa Tanjunganom Kecamatan Banyuurip Kabupaten Purworejo. *ADITYA-Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa*, 11(1), 57-61.
- Dini, J. P. A. U. (2021). Penanaman sikap sopan santun dalam budaya jawa pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2059-2070.
- Djuwita, P. (2017). Pembinaan Etika Sopan Santun Peserta Didik Kelas V Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar Nomor 45 Kota Bengkulu. *JPGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(1), 27-36.
- Geertz, C. (2019). Afterword: the politics of meaning. In *Culture and politics in Indonesia* (pp. 319-336). Cornell University Press.
- Kalimayatullah, R., & Wahyuningsih, Y. (2017). Pendidikan Kesantunan di Lingkungan Keluarga. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2).
- Misbahuddin, M. (2018). Pembiasaan Berbahasa Krama Inggil Sejak Dini, Memperkuat Kembali Peran Kearifan Lokal Untuk Pembentukan Karakter Anak. *RAHMATAN LIL ALAMIN: Journal of Peace Education and Islamic Studies*, 1(1), 21-21.
- Murjito, J. (2017). *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Pembiasaan Berbahasa Jawa Krama Di Sd Negeri 1 Demangan Dan Mi Miftahul Ulum Candan Kecamatan Sambu Kabupaten Boyolali* (Doctoral Dissertation, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Nida, K. (2020). Pergeseran Nilai Unggah-Ungguh Oleh Generasi Muda Dalam Masyarakat Jawa (Studi Kasus Masyarakat Desa Getassrabi Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus). *Sosial Budaya*, 17(1), 46-55.
- Puspitasari, F. D. A. (2017). Faktor kesulitan belajar bahasa Jawa ragam krama siswa SMP Negeri 40 Semarang. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 5(1), 28-33.

-
- Setyanto, A. E., Anggraini, L. S., & CW, D. T. (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Memudarnya Etika Komunikasi Masyarakat Jawa Di Kota Surakarta. *Komunikasi Massa Jurnal*, 121.
- Setyawan, I. (2019). Sikap Generasi “Z” terhadap bahasa Jawa: Studi kasus pada anak-anak usia Sekolah Dasar di kota Semarang. *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makena*, 7(2), 30-36.
- Trisnawati, W., & Fauziah, P. (2019). Penanaman Nilai Karakter Melalui Pembiasaan Berbahasa Jawa Pada Anak Usia Dini Di Desa Tanggeran, Kabupaten Banyumas. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(2), 93-100.
- Yulaila, N. (2015). Peran keluarga dalam pembentukan karakter sopan santun anak sekolah dasar. *Academia*, 1(1), 1-8.
- Yulianti, I., Isnani, A., Zakkiyyah, A. L., & Hakim, J. (2018, April). Penerapan bahasa jawa krama untuk membentuk karakter sopan santun di sekolah dasar. In *Makalah. Prosiding Seminar Nasional di Universitas Muria Kudus. Kudus* (Vol. 11, pp. 160-165).